

BAB IV

K E S I M P U L A N

Pada awalnya kesenian Zapin dibawa oleh saudagar-saudagar Arab yang sejalan dengan perkembangan agama Islam di Siak Sri Indrapura. Tari Zapin tumbuh dan berkembang terutama, di daerah pesisir atau pantai-pantai, dan pulau-pulau sebagai pusat kerajaan Melayu, diantaranya kerajaan Siak. Pada masa perkembangan agama Islam, kesenian Zapin dipelihara oleh Sultan VII yang berdarah Arab bernama Assyaidis Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin Baalwi, pada masa itu Sultan menganut agama Islam dan ikut berpartisipasi dalam penyebaran agama Islam di Sumatra bagian Timur dan Sambas daerah Kalimantan Barat. Bentuk kesenian lebih mengarah pada dakwah Islam seperti Zapin *Ya-Umar* (*Hadarmi*) salah satu kesenian Arab yang pertama kali hadir di Siak Sri Indrapura, ditarikan oleh dua orang penari laki-laki. Tarian ini kurang berkembang di kalangan masyarakat, karena penari harus pandai bernyanyi. Selain itu, ragam gerak kurang bervariasi hanya dilakukan maju mundur saja. Di samping itu para penari dalam membawakan tarian itu banyak menggunakan hal-hal di luar jangkauan manusia seperti : adanya *syeh* atau kekuatan supra natural. Masyarakat antusias ingin mempelajarinya tarian itu, tetapi merasa sulit untuk menirukan gerakannya, masyarakat mengimitasikan sebagian tarian tersebut. Setelah pemerintahan Sultan VII mengalami perubahan pemerintahan

kerajaan akibat politik Belanda memecah belah, sehingga terjadi persengketaan di kalangan Istana. Tarian Zapin hidup dan berkembang di sela-sela kehidupan kelompok masyarakat bangsawan dan rakyat biasa. Akibat interaksi itu, maka Zapin Ya-Umar (Hadarmi) menjadi hilang begitu saja, hadir tarian Zapin di lingkungan masyarakat bermacam versi dan ciri-ciri khas Melayu Siak. Kehadiran tarian Zapin itu di kalangan masyarakat diundang kembali di Istana pada masa Sultan XII, bernama Syarif Kasim II, tarian itu menjadi tari kehormatan untuk tamu kerajaan, upacara adat dan hari besar Islam. Setelah pemerintahan berakhir diserahkan kepada pemerintah Republik Indonesia, tari Zapin tetapi bertahan sampai sekarang. Melalui kehadirannya tampak suatu fenomena adat istiadat Siak Sri Indrapura selalu berproses di dalamnya. Dapat dilihat bahwa tari Zapin merupakan tarian tradisional kerakyatan, yang berinteraksi dengan peristiwa atau gejala adat istiadat. Tari Zapin tidak hanya hadir sebagai seni tetapi juga dijadikan sarana edukatif hiburan, lebih dari itu tari Zapin mempunyai keterkaitan dengan kompleksitas kaidah ajaran agama Islam dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat. Adat istiadat dalam tingkah laku kehidupan relevansinya dengan tari Zapin mencakup ajaran agama Islam yang merupakan konsep nilai dan etika. Gejala tingkah laku itu dapat dilihat dari segi aturan berpakaian tradisional sehari-hari *menghadap* raja atau yang diagungkan kebiasaan memakai peci atau *khopiah*, berkain sarung, sapu tangan,



memakai baju *kurung cetak musang* dan baju *kurung teluk belanga*. Secara visual menunjukkan etika Islam, karena tidak memakai pakaian yang serba tipis yang tampak kelihatan kulit tubuh dan tidak memakai pakaian yang tidak sempurna atau kurang lengkap sebagai penutup *aurat*. Selain itu dikenakan peci atau *khopiah* di kepala sebagai satu kesatuan berpakaian adat.

Gejala yang relevansinya dengan gerak tari Zapin tampak pada aturan menyembah menghadap raja, dilakukan dengan cara duduk *bersimpuh* lutut sebelah kanan dan kaki kiri *bertelukukkan*. Aturan itu dijadikan suatu etika dalam sopan santun menghadap raja atau yang diagungkan. Pada sisi lain gejala yang tampak erat hubungannya dengan tari Zapin mencakup perilaku tata cara kehidupan masyarakat yang mempunyai kebiasaan cara hidupnya. Ada yang jadi tukang dayung, nelayan dan pekerjaan apa saja yang dikerjakan asal mendapat penghasilan. Gejala yang hadir dari hidup dan kehidupan masyarakat ada yang bertempat tinggal di perahu, ada yang bertempat tinggal dipinggiran sungai dan juga bertempat tinggal di daratan. Dilihat dari kebiasaan masyarakat yang bertempat tinggal di perahu dan dipinggiran sungai masih bersifat tradisional. Selain itu juga masyarakat belum mengenal adanya sandal atau *capal* untuk berjalan dari tempat satu ke tempat lainnya menggunakan kaki tanpa alat. Kehidupan itu terbentuk langkah-langkah yang menjadi suatu kebiasaan sehari-hari, mengarungi lautan, sungai, rawa dan *tasik*. Dalam bentuk

kehidupan ini hubungannya dengan gerak *tandak* yaitu menekankan pada langkah-langkah kaki yang ada pada ragam gerak tari Zapin. langkah-langkah itu merupakan filosofis wujud gelombang air, sebagai pijakan dasar gerak tari Zapin.

Sebagai dasar analisis tari Zapin dalam fenomena adat istiadat Siak Sri Indrapura, digunakan konsep adat *Resam* dan adat istiadat Melayu oleh Syed Alwi Sheikh Al-Hadi, sebagai teori fenomenologi antar individu maupun antar kelompok masyarakat. Melalui pembahasan didapatkan pertama : peristiwa atau gejala adat istiadat berpakaian tradisional sehari-hari untuk menghadap raja dan aturan masuk balai atau pagar kota raja. Kedua tingkah laku dan adat istiadat pergaulan orang Melayu dalam sistem kekerabatan. Ketiga : perilaku tata cara kehidupan yang merupakan kebiasaan hidup dan kehidupan sehari-hari seperti pekerjaan mencari penghasilan, yang berhubungan dengan daratan, sungai, rumah tempat tinggal dan peralatan sarana hidup yang bersifat tradisional. Pada kenyataan yang ada tidak dapat dipungkiri, relevansinya selalu terkait dengan tari Zapin dapat dilihat pada bentuk pakaian, gerak, syair lagu dan pertunjukannya.

Tari Zapin dalam fenomena adat istiadat dari kehidupan masyarakat Siak Sri Indrapura, dapat dikatakan bahwa : tari Zapin membantu mempertahankan dan melanjutkan perjalanan suatu arus tradisi, tanpa melupakan kenyataan tari Zapin dapat dipersembahkan sebagai tarian untuk suatu pertunjukan yang bersifat edukatif hiburan.

SUMBER REFERENSI

A. Sumber Tercetak

- Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam : Seni Vokal, Musik, dan Tari*. Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Ahmad Yusuf, et al., *Sultan Syarif Kasim II, Raja Terakhir Kerajaan Siak Sri Indrapura : Pemerintah, Perjuangan, warisan*. Pekanbaru : Pemerintah Daerah Propinsi Riau, 1992.
- A. Kasim Achmad, et al., *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian : Teater, Wayang dan Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Bambang Suwondo, et al., *Adat Istiadat Daerah Riau, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978.
- Budisantoso, et al., *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru : Propinsi Daerah Tingkat I Riau, 1986.
- Dada Mauraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatra*. Medan: Firma Hasmar, 1974.
- Diskripsi Tari Zapin Riau*. Pekanbaru: Proyek Pengembangan Kesenian Riau, Kantor Wilayah Depdikbud, 1981.
- Fachry Ali, *Agama Islam dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pusat Latihan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, 1985.
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Persepektif Moral, Sosial dan Politik*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1972.
- Laporan Hasil Penyelenggaraan Studi Perbandingan Tari Zapin Se-Daerah Riau*. Pekanbaru: Proyek Pengembangan Kesenian Riau, 1978.
- Md Nor Anis, Moh. *Zapin Flok Dance Of the Malay World*. Singapore: Oxford University Press Pte. Ltd, 1983.

- M. Diah, et al., *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekeluargaan Daerah Riau*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986/1987.
- Muchtar Lutfi, et al., *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau, 1977.
- OK. Nizami Jamil, *Upacara Perkawinan Adat Daerah Riau Siak Sri Indrapura, Pasir Panggarayan, dan Kepulauan Riau*, Riau: Bumi Pustaka, 1982.
- Sal Murgiyanto, "Mengangkat Tari Bukan Pertunjukan Ke Form Festival: Sebuah Tinjauan Koreografi". Medan: Departemen Tari Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, Panitia Penyelenggaraan Pekan Kesenian Sumatra ke III, 1981.
- Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan, 1987.
- Soedjatmoko, et al., *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Suwardi Muhamad Samin, et al., *Peranan Kerajaan Siak Dalam Sejarah Indonesia*, Diskripsi Ilmiah di Universitas Riau, 1970.
- Sударsono (Soedarsono), *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan P dan K, 1977.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Rajawali, 1983.
- UU. Hamidy, *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1981.
- Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Yistiono, et al., *Islam dan Kebudayaan Indonesia, Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1995.

B. Sumber Lisan

OK. Nizami Jamil, umur 50 tahun, Kepala Depdikbud Propinsi Riau, bertempat tinggal di Pekanbaru.

Syaid Mahmud Umar, umur 50 tahun, Dosen Universitas Riau, bertempat tinggal di Pekanbaru.

Tengku Khadir, umur 69 tahun, Pemain musik gambus tari zapin, bertempat tinggal di Kampung Dalam Siak.

Tengku Masani, umur 60 tahun, *Mak Andam*, bertempat tinggal Kampung Rempak Siak.

Tengku Nurdin, umur 70 tahun, Pimpinan Sanggar Sekuntum Pekanbaru, bertempat tinggal Tj. RHU Pekanbaru.

Tengku Sulung, umur 60 tahun, Grup tari Zapin Kampung Dalam, bertempat tinggal Kampung Dalam Siak.

Wan Abdul Manaf, umur 70 tahun, penari Zapin Tradisional.

Wan Ghalib, umur 60 tahun, Ketua Adat Daerah Riau, bertempat tinggal di Pekanbaru.